

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Kebutuhan gizi anak menunjukkan bahwa kebutuhan gizi meningkat seiring bertambahnya usia. Asupan makanan keluarga dipengaruhi oleh jumlah, frekuensi, dan jenis makanan yang disajikan (Setyawati, & Hartini, 2018). Kebiasaan makan adalah perilaku konsumtif yang tidak dapat langsung diubah dengan pendidikan jangka pendek, dan kebiasaan makan bayi berkaitan dengan kebiasaan makan ibunya. (Rinda, 2018).

Akibat yang ditimbulkan dari kurangnya asupan gizi pada balita yaitu terjadinya stunting, wasting ataupun berat badan berlebih. *Asian Development Bank* (ADB) melaporkan prevalensi balita stunting di Indonesia pada tahun 2020 merupakan yang tertinggi kedua di Asia Tenggara yaitu mencapai 31,8%. Angka ini mengalami penurunan dimana pada tahun 2018 prevalensi stunting di Indonesia mencapai 36,44%. Berdasarkan hasil Survey Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2021 prevalensi balita stunting di Indonesia sebesar 24,4%. Sedangkan angka stunting di Jawa Barat sebanyak 24,5% sedikit di atas rata-rata angka stunting nasional. Percepatan penurunan stunting pada Balita adalah program prioritas Pemerintah sebagaimana termaktub dalam RPJMN 2020-2024, target nasional pada tahun 2024 yaitu prevalensi stunting turun hingga 14%.

Pemberian makanan didalamnya termasuk kegiatan untuk menyajikan makanan. Penyajian makanan pada anak mempunyai peranan yang cukup penting,

karena penyajian makanan secara sederhana dan monoton akan membuat selera makan anak berkurang. Akibatnya, anak akan mengalami kurang gizi dan terganggu pertumbuhannya (stunting) (Kahfi, 2015).

Untuk mencapai tumbuh kembang anak yang optimal dan mencegah gizi buruk, *World Health Organization* (WHO) bersama Kementerian Kesehatan dan Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI) telah menegaskan bahwa usia hingga 6 bulan hanya diberikan ASI Eksklusif saja. Oleh karena itu, pemberian Makanan Pendamping ASI (MP ASI) baru diperkenalkan ketika bayi berusia 6 bulan ke atas (IDAI, 2018).

Data Total Diet Survey (SDT) 2014 menunjukkan bahwa praktik pemberian Makanan Pendamping ASI (MP ASI) pada balita belum optimal, hanya 46,6% anak usia 6-23 bulan yang mengonsumsi MP ASI dari makanan beragam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyusunan menu yang dilakukan oleh ibu sebagian kurang baik yaitu hanya 69%. Hasil tersebut disebabkan karena ibu tidak memberikan makanan seimbang dan bervariasi (makanan pokok, lauk pauk, buah dan sayur) untuk anak secara bersamaan dalam sekali waktu makan (Wantina, M., Rahayu, L. S. & Yuliana, 2017).

Pemenuhan gizi pada balita merupakan faktor utama yang mempengaruhi tumbuh kembang balita, dimana pemenuhan gizi tersebut harus tetap diperhatikan sampai usia 59 bulan. Berdasarkan hasil penelitian (Al, 2020), menyatakan bahwa adanya pengaruh antara pola konsumsi dengan pertumbuhan dan perkembangan balita dan pola asuh. Pola konsumsi balita dipengaruhi oleh suasana hati balita yang suka memilih makanan sesuai keinginan dan pola

asuhnya orang tua yang mengikuti keinginan anak yang dapat mempengaruhi status gizi dan tumbuh kembang balita menjadi baik dan buruk.

Salah satu upaya mengatasi pemberian makanan yang tidak tepat adalah pengetahuan dan sikap positif dari keluarga. Pengetahuan adalah hasil dari pengetahuan manusia melalui penyatuan atau kerjasama antara subjek yang diketahui dan objek yang diketahui. Menurut (Notoatmodjo, 2014) pengetahuan adalah hasil dari apa yang orang ketahui tentang sesuatu melalui panca indera mereka. (Masturoh & Anggita, 2018), sedangkan sikap adalah suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan. Sikap seseorang terhadap suatu objek adalah perasaan menyukai atau mendukung (in favor) dan perasaan tidak mendukung atau tidak memihak (disadvantage) terhadap objek tersebut. (Sugiyono, 2016). Jika pengetahuan dan sikap tentang pemberian makan baik, diharapkan pula para ibu termotivasi untuk memberikan makanan yang tepat.

Hasil penelitian (Desy & Christian, 2019) menyatakan bahwa pengetahuan, sikap dan perilaku ibu dalam pemberian MP ASI mempunyai pengaruh pada kejadian stunting. Balita dengan pola asuh pemberian makan yang kurang, beresiko 6 kali mengalami stunting dibandingkan dengan balita yang pemberian makannya baik (Dayuningsih, 2019). Pola asuh pemberian makan pada balita usia 6 – 12 bulan yang salah berpotensi menyebabkan terjadinya stunting (Risani & Nuryanto, 2017). Oleh karena itu, upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi stunting dengan meningkatkan pengetahuan untuk meningkatkan sikap dan perilaku makan anak, khususnya penyuluhan gizi.

Konseling gizi merupakan suatu pendekatan yang digunakan dalam asuhan gizi untuk menolong individu dan keluarga memperoleh pengertian yang lebih baik tentang dirinya dan permasalahan yang dihadapi. Setelah melakukan konseling gizi, diharapkan individu dan keluarga mampu mengambil langkah-langkah untuk mengatasi masalah gizinya termasuk perubahan pola makan serta memecahkan masalah terkait gizi kearah kebiasaan hidup sehat (PERSAGI, 2013). Dalam hal ini konseling gizi yang digunakan adalah konseling holistik yang mempunyai arti layanan yang diberikan kepada sesama atau manusia secara utuh baik secara fisik, mental, sosial dan spiritual mendapat perhatian yang seimbang.

Holistik dapat diartikan sebagai ungkapan interaksi hubungan diantara individu dengan lingkungan, tidak hanya kebutuhan biomedis tetapi mencakup faktor biologis (Wright et al, 2016). Holistik juga merupakan professional pemberi asuhan kesehatan dengan menggunakan pendekatan holistik yang berpusat pada pasien dan memandang pasien sebagai individu yang utuh bukan hanya sebagai individu dengan suatu penyakit (Demirsoy, 2017).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan (Tiara et al, 2013) menyatakan bahwa konseling gizi dapat meningkatkan pengetahuan, sikap, praktik ibu dalam pemberian makan anak, dan asupan zat gizi anak secara signifikan (Hestuningtyas, T. R., & Noer, 2014). (Ginting et al, 2022) dalam penelitiannya menyebutkan ada efektifitas konseling terhadap pengetahuan dan sikap ibu dalam pencegahan stunting. Hasil penelitian serupa menunjukkan bahwa pada kelompok intervensi terdapat pengaruh terhadap pengetahuan, sikap dan

tindakan ibu sebelum dan sesudah menerima materi promosi dengan konten penyuluhan gizi. (Putri KJ et al, 2020). Pendidikan gizi dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap tentang gizi, sehingga gizi gizi dapat menjadi alternatif intervensi untuk meningkatkan perilaku kesehatan dalam pencegahan gizi kurang. (Naulia et al., 2021).

Kabupaten Sumedang merupakan salah satu Kabupaten di Provinsi Jawa Barat dengan prevalensi stunting tahun 2022 sebesar 9,12%, dan angka ini mengalami penurunan dari 10,99% pada tahun 2021 (Laporan BPB Dinkes Sumedang, 2022).

Hasil laporan Bulan Penimbangan Balita tahun 2022 di Puskesmas Rawat Inap Conggeang sebanyak 92 balita (5,30%) menderita stunting. Berdasarkan hasil pendampingan keluarga yang dilakukan pada 32 baduta stunting, sebanyak 26 baduta (81,25%) yang tidak sesuai pemberian makannya dengan konsep PMBA (Laporan BPB Puskesmas Rawat Inap Conggeang, 2022).

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Pengaruh Konseling Gizi Secara Holistik Terhadap Pengetahuan dan Sikap Ibu Dalam Pemberian Makan Pada Balita Stunting Di Kecamatan Conggeang”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian masalah pada latar belakang di atas, rumusan masalah penelitian yaitu “Bagaimana Pengaruh Konseling Gizi Secara Holistik Terhadap Pengetahuan dan Sikap Ibu Dalam Pemberian Makan Pada Balita Stunting Di Kecamatan Conggeang?”.

## **C. Tujuan**

### **1. Tujuan Umum**

Untuk Mengetahui Pengaruh Konseling Gizi Secara Holistik Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Ibu Dalam Pemberian Makan Pada Balita Stunting di Kecamatan Conggeang.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Menentukan pengetahuan ibu dalam pemberian makan pada balita stunting di Kecamatan Conggeang sebelum dan sesudah diberikan konseling gizi secara holistik.
- b. Menentukan sikap ibu dalam pemberian makan pada balita stunting di Kecamatan Conggeang sebelum dan sesudah diberikan konseling gizi secara holistik.

## **D. Manfaat**

### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan dapat dijadikan rujukan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya tentang pemberian makan pada balita stunting melalui konseling gizi secara holistik.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana yang bermanfaat dalam upaya meningkatkan pengetahuan peneliti tentang konseling gizi secara holistik dan pemberian makan pada balita stunting.

### b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan teori mengenai konseling gizi secara holistik dan pemberian makan pada balita stunting.

### c. Bagi Responden

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi sumber informasi untuk meningkatkan pengetahuan dan mengubah sikap responden menjadi lebih baik lagi dalam pemberian makan pada balita stunting.

## E. Sistematika Penulisan

Bagian Awal : Halaman Judul/Sampul Depan, Halaman Sampul Dalam, Kata Pengantar, Daftar Isi, Daftar Tabel, Daftar Gambar/Grafik, Daftar Lampiran, Daftar Istilah.

Bagian Isi : BAB I PENDAHULUAN : Latar Belakang, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Sistematika Penulisan, Materi Skripsi.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA : Landasan Teoritis, Hasil Penelitian Yang Relevan, Kerangka Pemikiran.

BAB III	:	Metode Penelitian, Variabel
METODE		Penelitian, Definisi Operasional,
PENELITIAN		Populasi dan Sampel, Teknik Pengumpulan Data, Validitas dan Realibilitas, Teknik Analisa Data, Prosedur Penelitian, Tempat dan Waktu Penelitian, Etika Penelitian
BAB IV	:	Gambaran Umum Tempat Penelitian,
HASIL		Hasil, Pembahasan
PENELITIAN DAN		
PEMBAHASAN		
BAB V	:	Kesimpulan, Saran
KESIMPULAN DAN		
SARAN		
Bagian	:	Daftar Pustaka, Lampiran, Surat Pernyataan, Dokumentasi
Akhir		Kegiatan